

Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina Tanjung Morawa

Suri Handayani Damanik ¹

Cristina Limbong ^{2*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

*email:

limbongcristina2000@gmail.com

Kata Kunci

Perencanaan Pembelajaran, Pembelajaran Sains, Anak Usia 5-6 Tahun.

Keywords:

Lesson Planning, Science Learning, Children Aged 5-6 Years.

Received: April 2023

Accepted: May 2023

Published: June 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah 1) untuk mengetahui bagaimana rancangan dalam pembelajaran sains; 2) mengetahui pelaksanaan pembelajaran sains yang dilakukan guru; di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dalam pembelajaran sains telah sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang seharusnya yaitu perencanaan yang berlandaskan kurikulum 2013, dengan adanya (1) identitas program, (2) materi, (3) alat dan bahan, (4) kegiatan pembukaan, (5) kegiatan inti, (6) kegiatan penutup, dan (7) rencana penilaian. Demikian pula dengan hasil pelaksanaan pembelajaran sains yang diterapkan, tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran sains anak usia dini di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa sudah terlaksana dengan baik, terlihat pada hasil yang ditemukan pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan rancangan yang dibuat, sesuai dengan pedoman, ditemukan bahwa pelaksanaan dilakukan dengan berdasarkan; Sebelum Kegiatan Pembelajaran, Saat Kegiatan Pembukaan/Kegiatan Sebelum Pembelajaran, Saat Kegiatan Inti/Saat Kegiatan Pembelajaran, Kegiatan Istirahat dan Waktu Makan Minum, dan Kegiatan Penutup. Pada pelaksanaannya juga guru menerapkan pembelajaran sains dalam: 1) pengamatan (observing), 2) membandingkan (comparing), 3) mengklasifikasikan (classifying), 4) mengukur (measuring), dan 5) mengkomunikasikan (communicating) yang sudah diterapkan dalam pembelajaran sains anak usia dini

Abstract

The purpose of this study is 1) to find out how the design in science learning; 2) knowing the implementation of science learning carried out by teachers; at TK Negeri 1 Pembina Tanjung Morawa. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The results showed that planning in science learning was in accordance with the supposed learning planning, namely planning based on the 2013 curriculum, with the presence of (1) program identity, (2) materials, (3) tools and materials, (4) opening activities, (5) core activities, (6) closing activities, and (7) assessment plans. Similarly, with the results of the implementation of applied science learning, the stages of implementing early childhood science learning in Tanjung Morawa Pembina State Kindergarten have been carried out well, it can be seen in the results found in the learning activities carried out in accordance with the design made, in accordance with the guidelines, It was found that the implementation was carried out on the basis of; Before Learning Activities, During Opening Activities / Pre-Learning Activities, During Core Activities / During Learning Activities, Rest Activities and Meal & Drink Times, and Closing Activities. In its implementation, teachers also apply science learning in: 1) observing, 2) comparing, 3) classifying, 4) measuring, and 5) communicating that has been applied in early childhood science learning.



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah sarana pendidikan yang paling mendasar yang memberikan landasan pada pendidikan dan pengembangan pengetahuan, karakter, serta keterampilan dasar anak. Keberhasilan proses pendidikan bagi usia dini ini sebagai dasar bagi proses pendidikan selanjutnya. Anak mengalami masa keemasan sejak dini ketika anak mulai sensitif atau peka terhadap berbagai rangsangan. Masa ini juga merupakan masa fundamental untuk perkembangan keterampilan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, religius dan moral. Pendidikan anak usia dini meliputi segala upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura lingkungan dimana anak mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak, oleh sebab itu PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Melihat pentingnya PAUD dalam merangsang perkembangan anak, untuk itu pembelajaran yang dilakukan harus optimal sehingga anak mendapatkan stimulus yang baik dalam proses perkembangannya. Kecerdasan anak akan dapat berkembang jika pendidikan mampu mendesain pembelajaran yang kreatif dan aktif di dalam kelas, sehingga setiap kemampuan anak dapat berkembang dengan baik. Sesuai dengan teori Murshid (2015) Pada dasarnya prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini adalah; sesuai perkembangan anak, sesuai kebutuhan belajar anak, menyeluruh (mencakup semua aspek perkembangan anak), dan operasional. Nugraha dalam Winda Nurika (2018) menjabarkan pembelajaran sains berdasarkan beberapa langkah yaitu 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) penutup.

Perencanaan adalah suatu proses yang menentukan terlebih dahulu apa yang perlu dilakukan cara melakukannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengkoordinasian (pengorganisasian dan penentuan) proyek pembelajaran yang kegiatannya akan dilakukan di dalam kelas sebagai bagian dari kegiatan yang dikenal dengan rencana pembelajaran. Hal ini terjadi untuk memastikan bahwa tujuan kegiatan, konten (materi), dan strategi pelaksanaan semuanya jelas (Saepudin, 2011).

Salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam mengembangkan anak usia dini adalah melalui pembelajaran sains. Berdasarkan hasil survey Programme For International Student Assessment (PISA) pada tahun 2016, literasi sains peserta didik usia 15 tahun berada di ranking ke 6 dari 72 negara yang mengikuti survey, waktu pembelajaran sains, seluruh negara yang tergabung dalam survey PISA menunjukkan 94% murid rata-rata mengikuti satu mata pelajaran sains dalam seminggu. Namun, di Indonesia, sejumlah 4% murid tercatat sama sekali tidak mengikuti mata pelajaran sains, dan 29% murid diberi kesempatan mengikuti kelompok belajar sains. Sementara itu, dalam *Assessing Literacy Over The Lifespan: A Description Of The NEPS Sciences Framework And The Test Development* menjelaskan bahwa aktivitas sains dapat di desain pada anak kelas 9 tetapi kurang pada anak usia dini. Rendahnya kesempatan anak kelas 9 dalam memperoleh pembelajaran sains menunjukkan bahwa kesadaran sains pada generasi bangsa harus diterapkan sejak usia dini sampai dewasa, sehingga anak mampu mengembangkan pengetahuannya, dan dapat menciptakan generasi yang kritis dan tanggap terhadap lingkungannya (Nurika, 2018).

Fatonah & Prasetyo (2014) menyatakan bahwa sains adalah proses pengumpulan informasi dengan menggunakan metode empiris, kajian yang sistematis, serta perpaduan proses berpikir kritis yang menghasilkan informasi yang terpercaya dan logis. Sedangkan Utami (2019) menyatakan bahwa sains tidak semata pengetahuan mengenai alam atau fenomena alam, namun sains mengacu pada cara berfikir, metode untuk mendapatkan kebenaran melalui berbagai cara ilmiah untuk mendapatkan beragam informasi yang berbeda untuk membuat suatu penjelasan atau teori berdasarkan prinsip-prinsip objektif. Esensi pembelajaran sains pada program PAUD bertujuan untuk proses orientasi dan proses penguasaan tentang sains sesuai dengan tingkatan usianya, sehingga kedua proses ini berpeluang menjadi titik awal penguasaan sains di masa yang akan datang, oleh karena itu pembelajaran sains bagi anak usia dini dengan demikian terdiri dari dua dimensi yang luas, yang pertama dapat dilihat dari isi materi pembelajaran dan kedua dilihat dari aspek pengembangan atau kemampuan yang dapat dicapai.

Masa kini sains menjadi hal yang penting untuk diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Karena sains bisa membuat anak berpikir kritis, dan melalui sains anak tidak asal menerima atau menolak sesuatu. Ilmu pengetahuan yang dikenalkan sejak dini mendorong mereka menjadi anak yang penuh inspirasi, kreativitas dan inisiatif, serta dapat mengembangkan cara berpikir logis pada anak. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk membantu anak meningkatkan berbagai keahlian proses sains untuk mengembangkan berbagai keterampilan proses ilmiah untuk menyelidiki dan memahami lingkungan alam

dan sekitarnya. Yuandana, Dkk (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran sains ialah percobaan yang bisa dikatakan sebagai suatu proses yang harus dikuasai oleh anak agar dapat mengerti konsep dasar percobaan, bagaimana anak memahami proses, mengapa hal tersebut bisa terjadi, dan apa solusinya sehingga anak dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat. Percobaan tersebut melatih anak untuk menghubungkan sebab dan akibat dari suatu tindakan sehingga mengajarkan anak supaya berpikir secara logis.

Ajeng, Dkk (2020) menyatakan bahwa sains haruslah konkret dan dapat diamati, sains untuk anak usia dini adalah mendorong anak supaya mengeksplorasi lingkungan mereka dan menyampaikan hasil observasi serta pengamatan mereka. Beberapa cakupan pembelajaran sains untuk anak usia dini sebagai berikut: (1) materi yang berkaitan dengan bumi dan alam semesta (ilmu bumi), topik pembelajaran umum untuk anak-anak, biasanya melibatkan informasi tentang bintang, matahari dan planet, tanah, bebatuan dan pegunungan, dan studi tentang cuaca atau musim; (2) materi yang berkaitan dengan ilmu hayati (biologi), menggambarkan program sains yang meliputi kajian tentang tumbuh-tumbuhan, kajian tentang binatang, kajian hubungan antara tumbuhan dan hewan, dan kajian keterkaitan antara aspek-aspek kehidupan dengan lingkungannya; (3) kelestarian dan lingkungan, (Mursid, 2017). Kemudian dalam (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2020) mengutarakan bahwa ruang lingkup pembelajaran sains sebagai berikut; 1) sains fisik; 2) sains makhluk hidup, dan 3) sains bumi dan lingkungan. Menerapkan pembelajaran sains saat usia dini dapat mengajarkan anak dalam menggunakan pikirannya, kekuatannya, kejujurannya dan teknik mereka dengan penuh kepercayaan diri, sebab itu tugas pendidik ialah mengembangkan pelajaran sains yang mampu mengeksplorasi dan berorientasi sains dengan sebaik-baiknya. Pada pelaksanaan pembelajaran sains, perencanaan adalah hal utama yang sangat diperlukan dalam menunjang tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sains mengutamakan pada keterampilan proses sains. Susanti (2013) menyatakan bahwa keterampilan proses sains terdiri dari: (1) mengamati (observing), (2) perbandingan (comparing), (3) pengklasifikasian (classifying), (4) pengukuran (meansuring), dan (5) pengkomunikasian (communicating). Langkah-langkah pembelajaran pada hakikatnya meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Perbedaan pembelajaran sains terhadap pembelajaran lainnya ialah sains lebih mengutamakan kepada pengalaman langsung. Pada pelaksanaan pembelajaran sains, perencanaan adalah hal utama yang sangat diperlukan dalam menunjang tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran sains dilakukan berdasarkan beberapa langkah yaitu 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) penutup. Sesuai dengan kurikulum pembelajaran 2013 rancangan pembelajaran disusun dalam bentuk RPPH yang memiliki komponen di dalamnya adalah; (1) identitas program, (2) materi, (3) alat dan bahan, (4) kegiatan pembukaan, (5) kegiatan inti, (6) kegiatan penutup, dan (7) rencana penilaian. Implementasi Kegiatan Pembelajaran mengacu pada RPPH yang telah disusun. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kegiatan pembelajaran antara lain: memperhatikan pengelolaan kelas, tahapan pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan puncak tema.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus dan analisisnya tetap analisis data kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Tanjung morawa, JL. BANDAR LABUHAN, Dagang Kerawan, Kec. Tanjung Morawa, Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Pada penelitian ini, yang menjadi informan (responen) penelitian adalah pihak yang terlibat dalam lingkungan tempat penelitian yang dilaksanakan yaitu, 1 orang guru TK Negeri Pembina Tanjung Morawa. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran sains (RPPH) dan pelaksanaan pembelajaran sains anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Tanjung Morawa. Pada penelitian ini prosedur penelitian yang dilakukan adalah; tahapan pra-lapangan, lapangan dan analisis data. Dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan metode yang dijelaskan oleh Miles and Huberman, ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan (verification).

Tabel 1. Matriks Penelitian

No	Aspek	Indikator	Data	Sumber Data
1.	Perencanaan pembelajaran	(1) identitas program, (2) Tujuan pembelajaran, (3) materi, (4) alat dan bahan, (5) kegiatan pembukaan, (6) kegiatan inti, (7) kegiatan penutup, dan (8) rencana penilaian.	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Guru dan Dokumen RPPH
2.	Pelaksanaan pembelajaran	(a) Sebelum Kegiatan Pembelajaran (b) Saat Kegiatan Pembukaan/Kegiatan Sebelum Pembelajaran (c) Saat Kegiatan Inti/Saat Kegiatan Pembelajaran, (d) Kegiatan Istirahat dan Waktu Makan Minum, (d) Kegiatan Penutup.	Observasi wawancara Dokumentasi	Guru, peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat menjabarkan hasil penelitian terkait bagaimana perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sains yang diterapkan di kelas sentra bahan alam di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa. Berdasarkan analisis dokumen yang telah dilakukan, adapun perencanaan pembelajaran yang terdapat pada pembelajaran sains anak usia dini dirancang dalam bentuk RPPH (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Tema yang diterapkan pada bulan November adalah Tema kebutuhan, dengan sub tema makanan. berdasarkan RPPH yang disusun maka didapatkan hasil perencanaan pembelajaran yang terdapat pada pembelajaran sains di sentra bahan alam yaitu; 1) Tujuan pembelajaran; Hasil yang ditemukan bahwa tujuan pembelajaran sains di TK Negeri Pembina Tanjung Morawa telah sesuai dengan usia anak yaitu usia 5-6 Tahun, dengan mencakup setiap aspek perkembangan yang dikembangkan pada anak. Tujuan pembelajaran sains dapat dilihat dari RPPH yang di telah dirancang oleh guru, hasil penelitian yang ditemukan bahwa tujuan pembelajaran yang dirancang sudah diterapkan sesuai sebagaimana semestinya, hal ini bisa dilihat dari penerapan berdasarkan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat tujuan pembelajaran yang tidak tercapai pada beberapa anak didik, dengan alasan kemampuan anak yang berbeda-beda yang membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai, dan solusi yang diberikan pada anak yang tidak mencapai tujuan pembelajaran adalah dilakukannya pembiasaan pada pembelajaran lainnya; 2) dukungan material dalam pembelajaran, berdasarkan rancangan yang sudah dibuat oleh guru, ditemukan bahwa dukungan material dalam pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan dengan kegiatan yang dilakukan. Bahan dan alat kegiatan disediakan oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. bahan dan alat pembelajaran disediakan oleh guru dan ada juga yang disediakan oleh sekolah; 3) penyiapan anak dan setting lingkungan, hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan penyiapan anak dan setting lingkungan dengan cara memberikan arahan pada anak terhadap apa yang akan dilakukan, merangsang minat dan semangat anak dalam memulai pembelajaran dan membagi anak menjadi beberapa kelompok, guru menjelaskan aturan yang harus diikuti anak selama belajar dan kegiatan apa yang akan dilakukan dengan menunjukkan bahan dan media yang sudah disediakan di depan anak. Kemudian guru melakukan setting lingkungan belajar berdasarkan fasilitas yang ada di sekolah, dengan mengarahkan anak melakukan kegiatan di dalam ruangan kelas, di depan kelas dan di taman sekolah. Hasil wawancara ditemukan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam setting lingkungan adalah saat mengatur peserta didik, dimana satu guru harus mengatur anak didik dengan jumlah 16 anak, sehingga guru sering mengalami kewalahan saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Sesuai dengan penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian ditemukan bahwa 1) pengembangan kegiatan inti dilakukan dengan satu sampai tiga jenis kegiatan. Kegiatan pertama yang dilakukan dalam kegiatan inti adalah memberitahukan tema dan sub tema yang akan dipelajari, kemudian memperkenalkan bahan yang sudah di sediakan di depan anak didik. Melalui bahan yang diperkenalkan guru juga mengajak anak bercakap-cakap tentang manfaat dan fungsinya untuk kehidupan sehari-hari. Setelah pengenalan akan bahan, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak dan aturan yang harus dilakukan selama kegiatan, untuk menjaga ketertiban anak guru

membagi anak menjadi beberapa kelompok dalam mengikuti pembelajaran. Ketika guru merasa bahwa anak telah menunjukkan perasaan yang baik, guru melanjutkan ke kegiatan pembelajaran inti. Kegiatan inti dimulai dengan mengenalkan pembelajaran kepada anak, khususnya dalam pembelajaran sains. Pembelajaran sains untuk anak di sentra bahan alam diajarkan melalui metode demonstrasi, metode demonstrasi pada saat guru mendemonstrasikan pembelajaran dengan menunjukkan bahan-bahan di depan anak, rasa ingin tahu anak semakin meningkat yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari anak. Setelah guru memperkenalkan pembelajaran, guru mendorong anak untuk melakukan percobaan sendiri yang sangat menarik perhatian anak, karena itu anak juga langsung mencoba kegiatan yang diberikan oleh guru. Setelah itu guru menjelaskan kepada anak peristiwa-peristiwa sains yang terjadi melalui kegiatan yang telah diselesaikan dan dipelajari. Misalnya saja, proses sains air panas akan melarutkan gula dan bubuk teh mengeluarkan warna yang unik saat membuat teh manis, meskipun media yang digunakan guru sangat sederhana metode pembelajaran yang diberikan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi anak, anak dapat memahami konsep sains sederhana melalui kegiatan yang dilakukan. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kegiatan sains yang dilakukan guru berbagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan sains ana seperti mengenal gerak, mengenal benda cair, tenggela dan terapung, mengenal timbangan dan kegiatan sains lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, yang menjadi hambatan atau kendala dalam melaksanakan pembelajaran sains ditemukan bahwasanya hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sains ini tentunya adalah anak, karena anak adalah pribadi yang mempunyai daya konsentrasi yang masih terbatas dan anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda, kemudian guru harus menghadapi beberapa anak yang agresif sehingga penjelasan tentang kegiatan harus dijelaskan berulang-ulang kepada anak. Untuk menangani permasalahan tersebut, guru memberikan solusi dengan memberikan ruang untuk belajar sendiri atau duduk tanpa teman disamping anak, kemudian pada anak yang tidak mencapai tujuan pembelajaran dilakukan pembiasaan pada pembelajaran lainnya.

Setelah dilakukannya kegiatan inti pada pembelajaran, selanjutnya adalah kegiatan recalling dan penutup, setelah anak diberikan waktu untuk beristirahat maka yang dilakukan guru biasanya yaitu mengulang kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan mengingatkan kembali manfaat yang baik kepada anak sehingga anak diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman yang dirasakan selama melakukan kegiatan belajar, pada kegiatan recalling ini guru menanyakan perasaan anak selama melakukan kegiatan, memberikan anak kesempatan melakukan refleksi dengan melompat ke kanan dan ke kiri, kemudian guru melakukan SOP penutupan dengan menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan besok, dan memberikan arahan akan hal yang harus di kerjakan di rumah, dan yang terakhir adalah mengajak anak untuk berdoa bersama. Pada pelaksanaan pembelajaran sains, sesuai dengan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwasanya perencanaan dalam bidang penguatan dan penghargaan tidak tertulis pada RPPH akan tetapi saat pelaksanaan pembelajaran peneliti menemukan bahwa tindakan penguatan dan penghargaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran sains adalah guru mengapresiasi hasil kinerja anak dengan memberikan tepuk tangan, dengan mengajak teman-teman yang lainnya ikut bertepuk tangan. Ditambahkan dengan mengucapkan kata-kata yang mendukung anak dan memberikan tanda bintang terhadap hasil pekerjaan anak, demikian juga dengan tindakan pengayaan pada pembelajaran sains, masih belum terancang di RPPH pembelajaran yang dibuat oleh guru, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengadakan tindakan pengayaan pada saat puncak tema saja dengan membawa anak keluar lingkungan sekolah atau mengadakan kunjungan ketempat yang ditentukan (wisata).

Adapun Keterampilan proses sains anak berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pengamatan dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sains anak dalam pelaksanaan pembelajaran dipaparkan sebagai berikut; 1) pengamatan (observing), kemampuan mengamati merupakan salah satu kemampuan untuk melihat segala bentuk benda atau objek dalam suatu proses pembelajaran. Tahap pengamatan anak sudah berkembang dengan baik, guru melakukan berbagai pendekatan diantaranya dengan membawa alat-peraga atau media yang sebenarnya, selain itu guru membekali anak dengan media yang menarik agar minat anak tergugah untuk memperhatikan pembelajaran, 2) membandingkan (comparing), membandingkan pada anak dapat dilihat dari kemampuan anak dalam melihat persamaan atau perbedaan dari suatu objek. Pada pembelajaran sains yang diterapkan, kemampuan membandingkan pada anak sudah baik yang dapat dilihat dari kemampuan anak memisahkan benda yang banyak dan sedikit. 3) mengklasifikasikan (classifying), pada tahap ini, anak terlihat sudah dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, meskipun beberapa anak masih kesulitan mengelompokkan dan mengklasifikasikan, 4) mengukur (meansuring), pada tahap ini anak sudah terlihat mampu mengukur benda di sekitarnya seperti mengukur panjang sebuah meja menggunakan jengkal tangan,

mengukur banyak air yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran; 5) tahap mengkomunikasikan (communicating), tahap mengkomunikasi anak di Taman Kanak-kanak TK Negeri Pembina Tanjung Morawa sudah berjalan dengan baik hal ini terlihat saat anak mampu menjelaskan kembali kegiatan yang telah dilakukan oleh anak saat pembelajaran pada hari itu, kemudian anak mampu menceritakan pengalaman yang dirasakan saat belajar, serta pengalaman kehidupan di tengah-tengah keluarga. Bahagian yang terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran sains ini adalah teknis penilaian yang dilakukan guru, teknik penilaian ini seyogyanya dapat melihat bagaiman hasil perkembangan dan hasil belajar anak selama proses pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, saat melakukan penilaian anak guru menggunakan teknik penilaian checklist berupa skala penilaian yang terbagi menjadi empat yaitu belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB). Sesuai dengan pelaksanaan pembelajarannya, ditemukan bahwa keterampilan proses sains ini sudah terlaksana dengan baik melalui pelaksanaan pembelajaran sains. Hal ini terlihat dari hasil observasi terkait pembelajaran sains, sehingga dapat dijelaskan bahwa keterampilan sains anak yang telah dilakukan adalah; 1) pengamatan (observing), kemampuan mengamati merupakan salah satu kemampuan untuk melihat apa-apa saja bentuk, benda atau objek dalam suatu proses pembelajaran. Tahap mengamati anak sudah berkembang dengan baik, guru melakukan berbagai pendekatan, diantaranya dengan membawa alat-peraga atau media yang nyata, kemudian guru memberikan media yang menarik kepada anak sehingga dapat menarik minat anak untuk memperhatikan pembelajaran, melalui benda yang dibawa oleh guru anak diberi kesempatan untuk mengamati benda-benda yang dipersiapkan sebelum pembelajaran dilakukan; 2) membandingkan (comparing), membandingkan pada anak dapat dilihat berdasarkan kemampuan anak dalam melihat persamaan atau perbedaan dari suatu objek.

Pada pembelajaran sains yang diterapkan, kemampuan membandingkan pada anak sudah baik yang dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membandingkan benda nyata dan tidak nyata; 3) mengklasifikasikan (classifying), pada tahap ini, anak terlihat telah mampu mengklasifikasikan benda sesuai dengan warna, bentuk, dan ukurannya meskipun masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan pada saat mengelompokkan objek tertentu, hal disebabkan oleh kemampuan anak yang berbeda-beda; 4) mengukur (measuring), pada tahap ini anak sudah terlihat mampu mengukur benda di sekitarnya seperti mengukur berat benda; 5) tahap mengkomunikasikan (communicating), tahap mengkomunikasi anak sudah berkembang dengan baik terlihat ketika anak mampu menjelaskan ulang kegiatan yang telah dilakukan serta anak mampu menceritakan pengalamannya saat belajar. Sesuai dengan teori Wolfinger dalam Suyanto (2014) yang mengkategorikan jenis kegiatan sains untuk anak usia dini usia 5-6 tahun diantaranya adalah, Mengenal gerak, mengenal benda cair, tenggelam dan mengapung, larut dan tidak larut, mengenal timbangan (neraca), bermain dengan gelembung sabun, mencampur warna dan zat, mengenal benda-benda lenting, bermain dengan udara, bermain dengan bayangan, melakukan percobaan sederhana, mengenal api dan pembakaran, bermain dengan pasir, bermain dengan bunyi, dan bermain dengan magnet.

Gambar 1. Proses pelaksanaan pembelajaran sains Anak.





SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan diantaranya: (1) perencanaan pembelajaran sains yang diterapkan di kelas sentra bahan alam dirancang dalam bentuk RPPH (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Hasil penelitian yang ditemukan bahwa pada RPPH perencanaan pembelajaran sains sudah terancang dengan cukup baik dan terstruktur sesuai dengan pedoman penyusunan RPPH kurikulum 2013. Demikian juga dengan kegiatan sains yang dilakukan adalah kegiatan sains yang semestinya sesuai dengan kategori kegiatan sains anak seperti mencampurkan warna, mengukur berat, dan melakukan percobaan-percobaan sederhana, (2) pada pelaksanaannya, ditemukan juga bahwa pembelajaran sains sudah dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang dirancang. Pada kegiatan sains juga ditemukan bahwa keterampilan proses sains yang diantaranya adalah; (a) pengamatan (observing), (b) membandingkan (comparing), (c) mengklasifikasikan (classifying), (d) mengukur (meansuring), dan (e) mengkomunikasikan (communicating) sudah terlaksana dengan baik pada setiap pembelajaran sains yang dilakukan. Strategi yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran yaitu menyajikan media pembelajaran yang nyata kepada anak didik dan merancang perencanaan pembelajaran yang merangsang aspek perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian mengajukan saran sebagai berikut: (1) guru diharapkan semakin kreatif dalam merancang pembelajaran sains menjadi lebih menarik, guna mengasah dan membangkitkan semangat anak dalam belajar. (2) guru diharapkan merancang perencanaan pembelajaran sains lebih lengkap lagi, guna untuk mengefektifkan pelaksanaan pembelajaran sains yang dilakukan kedepannya. (3) Guru diharapkan mengadakan/mengikuti pelatihan dalam penyusunan RPPH berdasarkan kurikulum 2013 sehingga penyusunan rancangan pembelajaran kedepannya terlaksana dengan baik. (4) Guru diharapkan mengadakan tindakan pengayaan terhadap setiap pembelajaran sains yang dilakukan. (5) Sekolah diharapkan menyediakan guru pendamping untuk membantu guru dalam mengelola pembelajaran sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam menangani anak saat pelaksanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng, S.R., Dkk (2020). *Pembelajaran Sains Dan Matematika Anak Usia Dini*. Gresik Jawa Timur. Caremedia Communication.
- Fatonah, S., & Prasetyo, Z. K. (2014). *Pembelajaran Sains*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Izzuddin, A. (2019). Sains Dan Pembelajarannya Pada Anak Usia Dini. *Bintang*, 1(3), 353-365. doi: <https://doi.org/10.36088/bintang.v1i3.714>
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1-76. PERMEN Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, dkk. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nurika, W. (2018). *Analisis Pembelajaran Sains Dengan Pendekatan Saintifik Berdasarkan Kualifikasi Guru Tk Di Kecamatan Percut Sei Tuan*. Undergraduate thesis, UNIMED. url: <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/34987>.
- Prasetyo, S. (2016). Implementasi Pembelajaran Sains Untuk Anak Usia Dini Dalam Menghadapi Masyarakat

- Ekonomi Asean (Mea). *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(1), 58-66 doi: [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7\(1\).48-57](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2016.7(1).48-57)
- Saepudin, A. S. A. (2011). Pembelajaran Sains Pada Program Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 15(2), 213-226. doi: <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.103>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, R. (2013). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Melalui Pendekatan Inkuiri. *Jurnal Ilmiah Visi*, 8(1), 31-37. doi: <https://doi.org/10.21009/JIV.0801.5>
- Usia, D. P. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Utami, S. P. (2019). pembelajaran sains untuk anak usia dini. UPI Sumedang Press. Ponorogo. CV. Nata Karya
- Yuandana, Y Dkk. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Sains Di Masa New Normal A. *JMECE: Journal of Modern Early Childhood Education*, 1(1), 1-10. url: <http://ejournal.stkipmodernngawi.ac.id/index.php/JMECE/article/view/346>.